



Analisis Strategi Bisnis Bank Digital Syariah di Indonesia

*Disfa Lidian Handayani^{1,a}, Widiya Nur Anisa^{2,b}

^{1,2}UIN Raden Fatah Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia.

Email: ^a disfalidian_uin@radenfatah.ac.id; ^b widiya.nuranisa13@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.46963/jam.v6i2.1324>

Cara Mensitasi Artikel ini:

Handayani, D. L., & Anisa, W. N. (2023). Analisis strategi bisnis bank digital syariah di Indonesia. *AL-Muqayyad*, 6(2), 161-165.
<https://doi.org/10.46963/jam.v6i2.1324>

ABSTRACT

Keywords:

Business Strategy,
Bank, Digital Sharia

Kata Kunci:

Strategis Bisnis,
Bank, Digital Syariah

Digital banks are part of the digitalization of financial institutions which aims to facilitate financial inclusion for all groups. Sharia digital banks are a type of banking institution that provides practical and easy online services based on sharia principles so that customers do not need to come to a branch office. Sharia digital banks are among the latest innovations in the banking industry in Indonesia. This article aims to analyze the internal and external conditions of Islamic digital banks in Indonesia and formulate strategies that will be implemented by Islamic digital banks to take advantage of strengths and opportunities and overcome weaknesses and threats. This research uses the SWOT method. The results show several strengths (such as being the first pure digital Islamic bank in Indonesia, recipient of the Most Promising Islamic Digital Bank 2021 award at the CNBN Indonesia Award 2021), weaknesses (such as requiring a supporting internet connection), opportunities (such as: continued growth of internet users in Indonesia), and threats (such as cybercrime attacks). Based on the results of the SWOT analysis, the comparative advantage cell, mobilization cell, divestment/investment cell and damage control cell were obtained.

ABSTRAK

Informasi Artikel:

Diterima:
08/10/2023
Direvisi:
20/11/2023
Diterbitkan
30/12/2023

Bank digital merupakan bagian dari digitalisasi lembaga keuangan yang bertujuan untuk mempermudah inklusi keuangan bagi semua kalangan. Bank digital syariah adalah jenis lembaga perbankan yang memberikan jasa layanan online yang praktis dan mudah berdasarkan prinsip syariah sehingga nasabah tidak perlu datang ke kantor cabang. Bank digital syariah termasuk inovasi terbaru dalam industri perbankan di Indonesia. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis kondisi internal dan eksternal bank digital syariah di Indonesia dan merumuskan strategi yang akan dilakukan bank digital syariah untuk memanfaatkan kekuatan dan peluang serta mengatasi kelemahan dan ancaman. Penelitian ini menggunakan metode SWOT. Hasilnya menunjukkan beberapa kekuatan (seperti menjadi bank syariah digital murni pertama di Indonesia, penerima penghargaan Most Promising Islamic Digital Bank 2021 di CNBN Indonesia Award 2021), kelemahan (seperti memerlukan koneksi internet yang mendukung), peluang (seperti: pertumbuhan pengguna internet yang terus berlanjut di Indonesia), dan ancaman (seperti serangan kejahatan dunia maya). Berdasarkan hasil analisis SWOT diperoleh sel comparative advantage, Sel mobilization, Sel divestment/investment dan Sel damage control.

***Corresponding**

Author
disfalidian_uin@radenfatah.ac.id

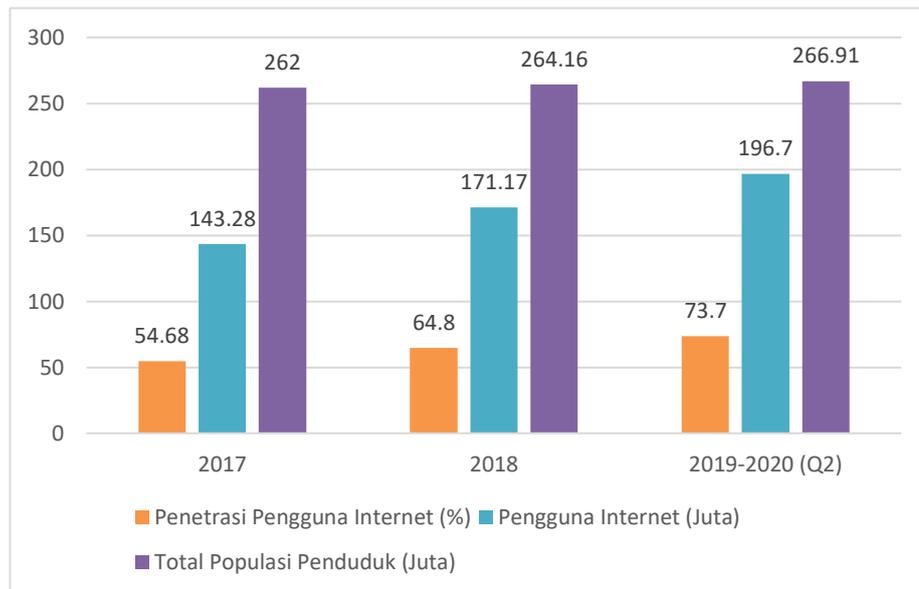
PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dengan memanfaatkan internet beberapa dekade terakhir membuat dunia keuangan bertransformasi dengan sangat pesat termasuk pada



sektor perbankan (Dinç et al., 2021). Berdasarkan laporan data yang dipublikasikan oleh *We Are Social* dan *Hootsuite*, pengguna jasa layanan internet pada bulan Januari 2020 di dunia sebesar 4,54 miliar penduduk dan mengalami kenaikan pada bulan Januari 2021 sebesar 4,66 miliar atau meningkat sekitar 1% (Datareportal, 2022). Di Indonesia, perkembangan teknologi dan informasi yang sangat pesat saat ini menjadi bagian yang tak dapat dipisahkan dari masyarakat, terutama di kota-kota besar (Marginingsih, 2019). Penggunaan internet di kalangan masyarakat seperti tren yang kian berkembang dalam mengubah pola perilaku. Hal ini dapat dilihat dari jumlah pengguna internet yang terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Peningkatan jumlah pengguna internet berdasarkan laporan yang dipublikasikan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet (APJII) pada tahun 2017 hingga kuartal kedua tahun 2020 sebagai berikut:

Gambar 1. Penetrasi dan Pengguna Internet Di Indonesia



Sumber: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet (APJII)

Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa pengguna internet di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada tahun 2017 pengguna internet mencapai 143,28 juta penduduk, yang kemudian terus meningkat menjadi 171,17 juta penduduk hingga berada pada 196,7 juta penduduk pada kuartal kedua tahun 2020. Hal tersebut semakin memperjelas bahwa penggunaan internet tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, mendorong bank syariah berinovasi dalam meningkatkan pelayanan kepada nasabah agar bank tidak ditinggalkan oleh nasabahnya.

Dalam memanfaatkan teknologi, industri perbankan melakukan transformasi digital, yang artinya sistem tradisional yang berfokus pada penambahan jumlah kantor cabang maupun jumlah karyawan, sekarang mengalami perubahan model bisnis sebagai

tuntutan digitalisasi. Perubahan model bisnis merupakan perubahan preferensi nasabah, cara nasabah bertransaksi dan hadirnya pesaing non-bank (Winasis & Rianto, 2020). Perubahan model bisnis ini menyebabkan hadirnya bank digital.

Perbankan digital adalah perbankan yang mendigitalkan seluruh layanan tradisional dan kegiatan operasional bank. Dengan kata lain, semua layanan tradisional yang dibutuhkan nasabah, seperti penarikan dan pengiriman uang, pendanaan, tabungan, permintaan pengelolaan rekening deposito dan lain sebagainya telah didigitalkan. Layanan tersebut dapat digunakan melalui satu aplikasi perbankan digital melalui telepon genggam yang memiliki jaringan internet (Nguyen et al., 2018). Bank digital memungkinkan berbagai penggunaan teknologi tertanam kecerdasan buatan modern. Hal tersebut dilakukan sebagai strategi untuk memenuhi permintaan pelanggan yang terus berkembang melalui penggunaan teknologi yang lebih ramah pengguna dan hemat waktu (Ahmed & Sur, 2021; Mawarni & Fasa', 2021). Kualitas layanan perbankan digital seperti kemudahan penggunaan, efisiensi, keamanan, dan keandalan akan berdampak pada kepuasan dan niat retensi pelanggan (Bankuoru Egala et al., 2021).

Perbankan digital telah hadir dan tumbuh di berbagai negara, baik bank digital konvensional maupun berlandaskan prinsip syariah. Pada tahun 2015, Saudi Arabia telah meluncurkan Meem sebagai layanan perbankan syariah pertama yang didukung oleh berbagai pihak seperti saluran online, media sosial dan pusat kontak video di Timur Tengah dan Afrika Utara. Kemudian berlanjut pada tahun 2018, Insha mulai beroperasi sebagai bank digital syariah pertama di Eropa yang merupakan kerja sama dari Bank Partisipasi Turki, yaitu Albaraka Turk dengan Solaris Bank yang berbasis di Berlin, Jerman. Selanjutnya, terdapat Bank Boubyan yang beroperasi sebagai bank digital syariah di sebuah negara yang terletak di Timur Tengah, yaitu Kuwait (Yusuf, 2010). Pada 2018, volume pasar perbankan digital adalah sekitar \$5,2 miliar dalam hal aset yang dikelola dan diperkirakan akan mencapai \$16,2 miliar pada tahun 2025 berdasarkan tingkat pertumbuhan tahunan gabungan sebesar 15,3% (Maierbrugger, 2020).

Hadirnya bank digital sebagai bagian dari digitalisasi lembaga keuangan juga mempermudah proses inklusi keuangan sebagai bagian dari agenda pengembangan lembaga keuangan pada industri keuangan di Indonesia (Desky & Maulina, 2022). Dengan hadirnya bank digital diharapkan masyarakat yang tidak dapat mengakses bank, memiliki pilihan dalam mendapatkan layanan perbankan. Transformasi digital juga menyebabkan perbankan digital syariah mengalami pertumbuhan di Indonesia. Saat ini sudah hadir Bank Aladin Syariah sebagai bank digital berprinsip syariah pertama di Indonesia yang semula bernama Bank Net Syariah (Putra & Gunawan, 2021). Sebagai bank digital syariah yang didirikan dengan konteks keislaman, banyaknya penduduk muslim di Indonesia dijadikan sebagai sasaran utama dalam menjangkau nasabah. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kementerian Dalam Negeri (Ditjen Dukcapil Kemendagri), sebanyak 237,53 juta jiwa penduduk

muslim di Indonesia pada tahun 2021. Angka tersebut setara dengan 86,9% dari jumlah penduduk Indonesia sebanyak 273,32 juta jiwa (Bayu, 2022). Data tersebut menjadi potensi bank syariah dalam menggarap pangsa pasar. Pada September 2021, Bank Jago meresmikan Unit Usaha Syariah (UUS) berbasis digital yang diberi nama Bank Jago Syariah untuk melayani segmen *mass market* berdasarkan prinsip syariah.

Bank digital syariah merupakan objek kajian baru dalam penelitian pada lembaga keuangan syariah. Penelitian-penelitian sebelumnya terkait bank digital diantaranya *Scientometric analysis of digital banking: future Islamic digital bank in Indonesia* menganalisis penelitian-penelitian yang membahas bank digital yang diharapkan dapat mendukung pengembangan bank digital di Indonesia (Riani & Rusydiana, 2022). Penelitian selanjutnya yaitu *The digital banking Profitability Challenges: Are they different between conventional and islamic banks?* membahas mengenai perbedaan antara bank konvensional dan bank syariah dalam menjalankan bank digital (Yunita, 2021). Penelitian *Analysis of Europe's First Fully-Fledged Islamic Digital Bank in the arena of New Age Banking* membahas mengenai informasi terkait bank digital syariah di eropa dan perkembangannya (Dinç et al., 2021)

Penelitian sebelumnya yang membahas bank digital syariah belum ada yang membahas mengenai strategi bisnis dengan analisis SWOT. Hal ini disebabkan bank digital syariah baru berdiri 2 tahun di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk menganalisis bank digital syariah menggunakan metode SWOT dengan melihat potensi terkait *strengths* (kekuatan), *weakness* (kelemahan), *opportunity* (peluang) dan *threat* (ancaman). Bank digital syariah baru ada dua di Indonesia, yaitu Bank Aladin Syariah yang berbentuk Bank Umum Syariah dan Bank Jago Syariah sebagai Unit Usaha Syariah. Maka dari itu, peneliti memfokuskan penelitian khusus pada Bank Aladin Sytariah sebagai bank digital syariah berbentuk Bank Umum Syariah.

METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Deskriptif pada penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana analisis SWOT terhadap bank digital syariah yang dilakukan pada Bank Aladin Syariah. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari website resmi Bank Aladin Syariah yaitu www.aladinbank.id dan melalui aplikasi Aladin: Bank Syariah Digital dengan menganalisis penilaian nasabah serta sejumlah buku referensi, karya ilmiah dan literatur-literatur lain yang berkaitan dengan penelitian. Kemudian, teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini berupa dokumentasi dan studi pustaka.

Dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dengan metode SWOT sebagai teknik analisis data. Pada pendekatan kualitatif matriks SWOT yang telah dikembangkan oleh Kearns menampilkan delapan kotak, yaitu dua kotak teratas berisi

faktor eksternal (peluang dan ancaman) dan dua kotak sebelah kiri berisi faktor internal (kekuatan dan kelemahan). Kemudian, empat kotak lainnya merupakan kotak identifikasi isu-isu strategis yang muncul sebagai hasil dari titik temu antara faktor internal dan eksternal.

Tabel. 1
Matriks SWOT Kearns

		Eksternal	
		Opportunity	Threat
Internal	Strength	<i>Comparative Advantage</i>	<i>Mobilization</i>
	Weakness	<i>Divestment/Investment</i>	<i>Damage Control</i>

Sumber: Kearns, 1992

Adapun penjelasan mengenai matriks SWOT Kearns sebagai berikut:

Sel A: Comparative Advantage (Keunggulan Komparatif)

Sel ini merupakan kondisi yang menguntungkan bagi suatu organisasi untuk memperoleh kesempatan dari peluang yang ada.

Sel B: Mobilization (Mobilisasi)

Dalam sel ini, suatu organisasi dapat memobilisasi sumber daya secara efektif yang menjadi kekuatan untuk mengatasi ancaman, atau bahkan mengubah ancaman tersebut menjadi sebuah peluang.

Sel C: Divestment/Investment (Divestasi/Investasi)

Sel ini memaparkan kondisi yang dialami suatu organisasi antara kelemahan dan peluang. Kondisi ini memberikan suatu pilihan keputusan pada kondisi yang ambigu. Hal ini dikarenakan peluang yang berpotensi meyakinkan tidak dapat dieksploitasi. Pilihan keputusan strategis yang tersedia adalah divestasi dimana peluang yang ada akan dilewatkan untuk digunakan organisasi lain atau menghancurkan peluang tersebut digunakan (investasi).

Sel D: Damage Control (Pengendalian Kerugian)

Sel ini menyajikan interaksi antara kelemahan dan ancaman. Oleh karena itu, sel ini merupakan situasi yang paling lemah dari semua sel sehingga keputusan yang salah dapat mengakibatkan bencana bagi organisasi. Dalam hal ini, strategi yang harus dilakukan adalah *damage control* (mengendalikan kerugian) untuk mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan dari bencana ini agar kondisi tidak menjadi lebih buruk dari yang diprediksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis *Strengths* (Kekuatan)

1. Sumber daya manusia yang meningkat

Dalam mengembangkan perusahaannya, Bank Aladin Syariah meningkatkan jumlah sumber daya manusia. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel. 2
Jumlah Karyawan Bank Aladin Syariah

Keterangan	Tahun 2020	Tahun 2021
Jumlah karyawan	42 orang	199 orang

Sumber: Laporan Tahunan Bank Aladin Syariah, 2021

Berdasarkan data di atas, pada tahun 2020 karyawannya berjumlah 42 orang dan meningkat pada tahun 2021 menjadi 199 orang. Hal tersebut sebagai upaya yang dilakukan Bank Aladin Syariah untuk mengembangkan kapasitas internalnya dengan memperkuat sumber daya manusia agar memiliki sumber daya yang memadai untuk memajukan kegiatan usahanya.

2. Bank murni digital syariah pertama di Indonesia

Transformasi digital yang dilakukan PT Bank Net Indonesia Syariah Tbk sejalan dengan pergantian nama menjadi PT Bank Aladin Syariah Tbk menyebabkan bank ini dinobatkan sebagai bank murni digital syariah pertama di Indonesia (Putra & Gunawan, 2021)

3. Bank digital syariah pertama yang memiliki dasar hukum

OJK telah memberikan izin kepada Bank Aladin Syariah berdasarkan surat salinan Keputusan Deputi Komisioner Pengawas Perbankan I Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. KEP-42/PB.1/2021 Tanggal 3 Juni 2021 tentang Penetapan Penggunaan Izin Usaha atas nama PT Bank Net Indonesia Syariah Tbk menjadi Izin Usaha atas Nama PT Bank Aladin Syariah Tbk (Putra & Gunawan, 2021).

4. Telah terdaftar dan diakui secara resmi di lembaga berwenang

Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank Aladin Syariah telah resmi terdaftar dan diawasi oleh OJK serta merupakan peserta Lembaga Penjamin Simpanan (LPS).

5. Menjadi anggota Asosiasi Fintech Syariah Indonesia sebagai honorary member

Dalam mendorong perkembangan teknologi keuangan syariah di Indonesia, Bank Aladin Syariah menjadi anggota Asosiasi *Fintech* Syariah Indonesia (AFSI). Keanggotaan bank ini sebagai salah satu *honorary member* (anggota kehormatan) dimana berdasarkan data pada AFSI hanya ada empat anggota yang menjadi *honorary member*

6. Peraih penghargaan The Most Promising Islamic Digital Bank 2021 pada CNBC Indonesia Award 2021

Berdasarkan data yang dilansir dari cnbcindonesia.com, Bank Aladin Syariah mendapatkan penghargaan *The Most Promising Islamic Digital Bank 2021* dalam acara CNBC Indonesia Award 2021. Penghargaan ini diterima secara virtual oleh Basuki Hidayat selaku Direktur Operasional (CNBC, 2021)

7. Memiliki aplikasi yang dapat diakses melalui Google Play dan App Store

Dalam menjalankan kegiatan usahanya, Bank Aladin Syariah menggunakan aplikasi bernama Aladin: Bank Syariah Digital yang dapat diakses dengan mudah oleh nasabahnya melalui *smartphone*.

8. Bekerja sama dengan beragam mitra dari berbagai sektor

Untuk memperluas ekosistem digital syariah, Bank Aladin Syariah berkolaborasi dengan beragam mitra dari berbagai sektor. Hingga saat ini, Bank Aladin Syariah telah bekerja sama dengan berbagai mitra bisnis, seperti PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk (Alfamart), PT Media Dokter Investama (Halodoc), Badan Pengelola Keuangan Haji (BPKH), dan ZA Tech Global Limited (ZA Tech).

9. Mempunyai produk dengan akad mudharabah yang menawarkan keuntungan dengan sistem bagi hasil

Dalam menjalankan bisnisnya, Bank Aladin Syariah menawarkan dua produk tabungan yang menggunakan akad mudharabah, yaitu Ala Dompot dan Ala Impian. Bank Aladin Syariah hanya menerapkan akad *mudharabah mutlaqah* dalam produk tabungannya dimana nasabah bertindak sebagai pemilik dana (*shahibul maal*) dan bank bertindak sebagai pengelola dana (*mudharib*). Oleh karena itu, produk ini menjadikan nasabah menabung sekaligus berinvestasi dan mendapatkan keuntungan berdasarkan pengelolaan dana berlandaskan prinsip syariah.

10. Menyediakan kartu debit yang dapat digunakan melalui mesin ATM dan EDC

Untuk mempermudah nasabah bertransaksi selain menggunakan aplikasi, Bank Aladin Syariah telah menyediakan kartu debit bagi nasabahnya. Kartu debit ini dapat digunakan untuk tarik tunai, transfer maupun membayar tagihan melalui mesin ATM berlogo ATM Bersama & Link atau mesin EDC sehingga nasabah bertransaksi menjadi lebih efisien, nyaman dan aman.

Analisis Weaknesses (Kelemahan)

1. Membutuhkan koneksi internet yang mendukung

Bank Aladin Syariah memberikan seluruh layanannya secara digital. Hal ini bermaksud agar nasabah menggunakan koneksi internet yang memadai agar bisa mengakses seluruh layanannya. Berdasarkan data Badan Aksesibilitas Telekomunikasi dan Informasi (BAKTI) Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) pada pertengahan tahun 2020, terdapat 12.548 wilayah blank spot di Indonesia dengan 9.113 wilayah di daerah 3T dan 3.435 wilayah di daerah non 3T. Di mana titik kosong (blank spot) merupakan suatu titik lokasi yang belum

mendapatkan jaringan telekomunikasi dengan kata lain tidak tercover oleh menara telekomunikasi dan perangkatnya yaitu BTS (Base Transceiver Station). Oleh sebab itu, apabila koneksi internet sedang tidak mendukung, maka akan menyulitkan nasabah untuk mengaksesnya.

2. Belum tersedia berbagai menu transaksi, fitur dan beragam cara untuk mengisi saldo pada Aplikasi

Aladin mobile app merupakan aplikasi digital banking yang disediakan oleh Bank Aladin Syariah sebagai tempat nasabah melakukan segala aktivitas perbankan. Namun, aplikasi ini masih dalam tahap pengembangan agar dapat memberikan layanan terbaik pada nasabah. Oleh karena itu, dalam aplikasi ini belum tersedia berbagai menu transaksi seperti menu top up e-wallet, pembayaran PDAM, dan lain sebagainya. Kemudian, fitur-fitur yang dapat memudahkan nasabah mengaplikasikan layanannya juga belum tersedia, seperti fitur fingerprint atau face lock untuk memudahkan login dan fitur scan QR untuk memudahkan pembayaran non tunai. Selanjutnya, belum tersedianya berbagai cara untuk mengisi saldo, seperti mengisi saldo melalui e-wallet. Beragam hal tersebut berdasarkan komentar pada aplikasi Aladin yang merupakan penilaian nasabah terhadap aplikasi tersebut. Oleh sebab itu, beragam hal tersebut menjadi kelemahan bank yang harus terus dikembangkan sebagai upaya memberikan pelayanan terbaik dan kemudahan dengan berbagai fitur.

Analisis Opportunities (Peluang)

1. Sedikit pesaing dalam lingkup perbankan digital syariah

Berdasarkan data yang dilansir dari republika.co.id, baru ada dua bank digital syariah yang telah resmi beroperasi, yaitu Bank Aladin Syariah dan Bank Jago Syariah (Puspaningtyas, 2021). Situasi seperti ini menjadi peluang bagi Bank Aladin Syariah untuk terus mengembangkan bisnisnya dari segi produk, aplikasi, pelayanan dan sebagainya agar visinya terwujud untuk menjadi bank syariah digital terdepan melalui inovasi berkelanjutan.

2. Pertumbuhan pengguna internet di Indonesia terus meningkat

Berdasarkan laporan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet (APJII) pada kuartal kedua tahun 2020 menyebutkan bahwa pengguna internet mencapai angka 196,7 juta. Angka tersebut mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yang sebesar 171,17 juta pengguna. Pengguna internet di Indonesia diprediksi akan terus mengalami peningkatan seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih. Hal ini menjadi peluang bagi Bank Aladin Syariah sebagai bank digital syariah yang seluruh layanannya dijalankan menggunakan koneksi internet untuk menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

3. Mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam

Indonesia merupakan negara yang memiliki mayoritas penduduk beragama Islam. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil

Kementerian Dalam Negeri (Ditjen Dukcapil Kemendagri), sebanyak 237,53 juta jiwa penduduk Indonesia menganut agama Islam pada tahun 2021. Angka tersebut setara dengan 86,9% dari jumlah penduduk Indonesia sebanyak 273,32 juta jiwa (Bayu, 2022). Kondisi ini menjadi peluang besar bagi Bank Aladin Syariah di pasar keuangan syariah untuk semakin gencar melakukan promosi agar meningkatkan pertumbuhan nasabah Bank Aladin Syariah.

4. Adanya regulasi terkait bank digital yang telah ditetapkan OJK

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dengan mengeluarkan regulasi-regulasi terkait bank digital yang tertuang dalam Peraturan OJK Nomor 12/POJK.03/2021 pada Bab IV tentang Bank Digital. Dengan adanya regulasi tersebut, dapat menjadi rambu-rambu bagi bank digital dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Analisis Threats (Ancaman)

1. Serangan *cyber crime* (kejahatan dunia maya)

Serangan *cyber crime* atau kejahatan dunia maya merupakan sisi negatif dari kemajuan teknologi. Kejahatan siber perbankan seperti tindak penipuan *online*, pencurian data (*phising*), dan lain-lain. Berdasarkan data Direktorat Tindak Pidana Siber (Dittipidsiber) Polri, pada tahun 2017 hingga 2020 terdapat 16.845 laporan tindak pidana penipuan siber (Intan, 2021). Tindakan kejahatan ini dapat terjadi pada nasabah dan bank itu sendiri yang menyebabkan kerugian bagi masing-masing pihak. Ini menjadi ancaman yang serius bagi Bank Aladin Syariah mengingat seluruh layanannya dijalankan secara digital.

2. Pesaing yang tidak hanya terdiri dari bank digital syariah tetapi juga bank digital konvensional

Perkembangan teknologi yang semakin maju memaksa perbankan tradisional untuk terus meningkatkan pelayanan yang diberikan dengan cara melakukan transformasi digital lini bisnisnya menjadi bank digital. Dalam hal ini, perbankan tradisional merupakan *label* yang ditujukan untuk bank-bank yang masih mengandalkan kantor cabang dalam melayani nasabah. Tidak menutup kemungkinan bahwa bank tradisional akan bergerak maju menjadi bank digital baik bank digital konvensional maupun syariah. Kondisi ini menjadi ancaman karena menimbulkan persaingan yang semakin kompetitif di bidang perbankan digital.

3. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang teknologi keuangan syariah

Teknologi keuangan syariah merupakan inovasi baru dalam bidang finansial sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa masih banyak masyarakat yang belum mengakses layanan perbankan melalui internet dikarenakan kurangnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat akan hal tersebut (Marginingsih, 2019). Situasi ini menjadi ancaman bagi perkembangan bank digital.

Matriks SWOT

Matriks SWOT merupakan alat untuk menyusun faktor-faktor strategis perusahaan yang dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Matriks ini mampu menghasilkan empat sel kemungkinan alternatif strategi. Adapun strategi yang dihasilkan dari analisis SWOT pada Bank Aladin Syariah menggunakan matriks SWOT disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel. 3
Matriks SWOT Bank Aladin Syariah

	<i>Opportunities</i> (peluang)	<i>Threats</i> (ancaman)
Eksternal	1. Sedikit pesaing dalam lingkup perbankan digital syariah 2. Pertumbuhan pengguna internet di Indonesia terus meningkat 3. Mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam 4. Adanya regulasi terkait bank digital yang telah ditetapkan OJK	1. Serangan <i>cyber crime</i> (kejahatan dunia maya) 2. Pesaing yang tidak hanya terdiri dari bank digital syariah tetapi juga bank digital konvensional 3. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang teknologi keuangan syariah
Internal	Strategi <i>Comparative Advantage</i>	Strategi <i>Mobilization</i>
<i>Strengths</i> (kekuatan)		
1. Sumber daya manusia yang meningkat 2. Bank murni digital syariah pertama di Indonesia 3. Bank digital syariah pertama yang memiliki dasar hukum 4. Telah terdaftar dan diakui secara resmi di lembaga	1. Meningkatkan promosi melalui berbagai sarana agar terciptanya kepercayaan masyarakat bahwa Bank Aladin Syariah merupakan bank digital syariah yang sangat memudahkan nasabah mengelola keuangan dengan prinsip syariah. 2. Meningkatkan kemitraan dengan berbagai pihak untuk terus mengembangkan	1. Memberikan edukasi kepada masyarakat dengan menguraikan berbagai kekuatan yang dimiliki Bank Aladin Syariah agar semakin banyak menjangkau masyarakat menjadi nasabah. 2. Menambah berbagai fasilitas yang diberikan kepada nasabah agar mampu bersaing dengan perusahaan lainnya.

-
- | | |
|--|---|
| <p>berwenang</p> <p>5. Menjadi anggota Asosiasi Fintech Syariah Indonesia sebagai honorary member</p> <p>6. Peraih penghargaan The Most Promising Islamic Digital Bank 2021 pada CNBN Indonesia Award 2021</p> <p>7. Memiliki aplikasi yang dapat diakses melalui Google Play dan App Store</p> <p>8. Bekerja sama dengan beragam mitra dari berbagai sektor</p> <p>9. Mempunyai produk dengan akad mudharabah yang menawarkan keuntungan dengan sistem bagi hasil</p> <p>10. Menyediakan kartu debit yang dapat digunakan melalui mesin</p> | <p>layanan yang sesuai dengan kebutuhan nasabah.</p> <p>3. Melakukan sosialisasi berkelanjutan kepada masyarakat mengenai produk yang dimiliki bukan hanya menyimpan uang, melainkan dengan pengelolaan dalam akad mudharabah sehingga menghasilkan keuntungan.</p> |
|--|---|
-

ATM dan EDC		
<i>Weaknesses</i> (kelemahan)	Strategi <i>Divestment/Investment</i>	Strategi <i>Damage Control</i>
1. Membutuhkan koneksi internet yang mendukung 2. Belum tersedia berbagai menu transaksi, fitur dan beragam cara untuk mengisi saldo pada Aplikasi	1. Memanfaatkan laju pertumbuhan pengguna internet untuk menarik minat calon nasabah yang terjangkau oleh koneksi internet yang mendukung. 2. Lebih gencar melakukan promosi agar memperluas pangsa pasar yang tidak hanya berfokus pada umat Islam, tetapi seluruh lapisan masyarakat dari berbagai kalangan. 3. Mempertahankan dan meningkatkan kualitas layanan jasa keuangan yang sesuai dengan regulasi.	1. Meningkatkan kualitas keamanan data dengan menggunakan teknologi keamanan mutakhir dan memberikan edukasi kepada nasabah mengenai pentingnya menjaga kerahasiaan data agar terhindar dari <i>cyber crime</i> . 2. Meningkatkan kualitas aplikasi dengan menambahkan berbagai menu transaksi, fitur dan beragam cara untuk mengisi saldo agar dapat memudahkan nasabah menjalankan aktivitas keuangannya. 3. Mengoptimalkan kerjasama dengan alfamart yang memanfaatkan gerainya menjadi layanan <i>offline</i> sehingga dapat terjangkau oleh masyarakat yang berada di daerah dengan koneksi internet yang kurang memadai. 4. Memberikan edukasi secara berkala pada masyarakat umum mengenai teknologi keuangan syariah agar meningkatkan kesadaran terkait hal tersebut.

SIMPULAN

Kekuatan (*strengths*) yang dimiliki Bank Aladin Syariah, yaitu menjadi bank murni digital syariah pertama di Indonesia dan memiliki dasar hukum, terdaftar dan diakui secara resmi di lembaga berwenang, anggota Asosiasi Fintech Syariah Indonesia sebagai *honorary member*, mendapatkan penghargaan *The Most Promising Islamic Digital Bank 2021* pada CNBC Indonesia Award 2021, memiliki aplikasi yang dapat diakses melalui Google Play dan App Store dan website resmi, bekerja sama dengan beragam mitra, proses pembukaan rekening yang mudah dan cepat, mempunyai produk dengan akad mudharabah dan menyediakan kartu debit. Kelemahan (*weaknesses*) yang dimiliki Bank Aladin Syariah, yaitu membutuhkan koneksi internet yang mendukung dan belum tersedia berbagai menu transaksi, fitur dan beragam cara untuk mengisi saldo pada aplikasi. Peluang (*opportunities*) yang dimiliki Bank Aladin Syariah, yaitu sedikit pesaing dalam lingkup perbankan digital syariah, pertumbuhan pengguna internet di Indonesia terus meningkat, mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam dan adanya regulasi terkait bank digital yang telah ditetapkan OJK. Ancaman (*threats*) yang dimiliki Bank Aladin Syariah, yaitu serangan *cyber crime* (kejahatan dunia maya), transformasi digital bank “tradisional” dan adanya bank digital syariah lainnya, serta kurangnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang teknologi keuangan syariah.

Berdasarkan hasil analisis SWOT pada Bank Aladin Syariah, diperoleh empat sel yang menghasilkan strategi alternatif. Adapun sel *comparative advantage* dengan strategi meningkatkan promosi melalui berbagai sarana dan meningkatkan kemitraan dengan berbagai pihak. Sel *mobilization* dengan strategi menambah berbagai fasilitas yang diberikan kepada nasabah. Sel *divestment/investment* dengan strategi memanfaatkan pengguna internet untuk menjangkau nasabah, meningkatkan promosi untuk memperluas pangsa pasar dan meningkatkan kualitas layanan sesuai ketentuan regulasi. Sel *damage control* dengan strategi meningkatkan kualitas keamanan data dan aplikasi, mengoptimalkan kerjasama dengan Alfamart dan memberikan edukasi pada masyarakat mengenai teknologi keuangan syariah.

REFERENSI

- Ahmed, S., & Sur, S. (2021). Change in the uses pattern of digital banking services by Indian rural MSMEs during demonetization and Covid-19 pandemic-related restrictions. *Vilakshan - XIMB Journal of Management*, 20(1), 166–192. <https://doi.org/10.1108/XJM-09-2020-0138>
- Bankuoru Egala, S., Boateng, D., & Aboagye Mensah, S. (2021). To leave or retain? An interplay between quality digital banking services and customer satisfaction. *International Journal of Bank Marketing*, 39(7), 1420–1445. <https://doi.org/10.1108/IJBM-02-2021-0072/FULL/XML>

- Bayu, D. (2022). *Sebanyak 86,9% Penduduk Indonesia Beragama Islam*. <https://dataindonesia.id/ragam/detail/sebanyak-869-penduduk-indonesia-beragama-islam>
- CNBC. (2021). *Bank Aladin Syariah The Most Promising Islamic Digital Bank*. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20211021153558-19-285536/bank-aladin-syariah-the-most-promising-islamic-digital-bank>
- Datareportal. (2022). *Digital 2020: Indonesia*.
- Desky, H., & Maulina, I. (2022). Digital Transformation in Islamic Banking. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 05(12). <https://doi.org/10.47191/ijmra/v5-i12-42>
- Dinç, Y., Nagayev, R., & Jahangir, R. (2021). *Analysis of Europe's First Fully-Fledged Islamic Digital Bank in the Arena of New Age Banking Islamic Finance in Central Asia and Russia View project Bilimsel Araştırma Projeleri (BAP) View project Analysis of Europe's First Fully-Fledged Islamic Digital*.
- Intan, N. (2021). *Sejak 2020, Laporan Cyber Crime Perbankan Capai 200 Ribu | Republika Online*. <https://www.republika.co.id/berita/r2bdju349/sejak-2020-laporan-cyber-crime-perbankan-capai-200-ribu>
- Maierbrugger, A. (2020). *Malaysia builds framework for digital Islamic banks*. <https://www.gulf-times.com/story/654386/Malaysia-builds-framework-for-digital-Islamic-bank>
- Marginingsih, R. (2019). Analisis SWOT Technology Financial (FinTech) Terhadap Industri Perbankan. *Cakrawala-Jurnal Humaniora*, 19(1).
- Mawarni, R., & Fasa', M. I. (2021). Penerapan Digital Banking Bank Syariah sebagai Upaya Customer Retention pada Masa Covid-19. *Al Iqtishod*, 9(2), 39–54. <https://doi.org/10.37812/AL>
- Nguyen, T. P., Lan, T., & Dang, P. (2018). Digital Banking in Vietnam Current Situation and Recommendations. *International Journal of Innovation and Research in Educational Sciences*, 5(4), 2349–5219.
- Puspaningtyas, L. (2021). *Gubernur BI: Selain Fiqih, Santri Juga Harus Ngaji Sugih*. <https://www.republika.co.id/berita/pjk113383/gubernur-bi-selain-fiqih-santri-juga-harus-ngaji-sugih>
- Putra, T., & Gunawan, A. (2021). "Aladin, Bank Murni Digital Syariah Pertama." <https://www.cnbcindonesia.com/market/20211021094607-17-285369/aladin-bank-murni-digital-syariah-pertama>
- Riani, R., & Rusydiana, A. S. (2022). Scientometric Analysis Of Digital Banking: Future Islamic Digital Bank In Indonesia. *International Journal of Islamic Business Ethics*, 7(2), 125. <https://doi.org/10.30659/ijibe.7.2.125-137>
- Winasis, S., & Rianto, S. (2020). Transformasi Digital di Industri Perbankan Indonesia: Impak pada Stress Kerja Karyawan. *Iqtishadia: Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah*, 7(1), 56.

Yunita, P. (2021). The Digital Banking Profitability Challenges: Are They Different Between Conventional and Islamic Banks? *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 18(1), 55–74. <https://doi.org/10.21002/jaki.2021.04>

Yusuf, C. F. (2010). *Model Pengembangan Ekonomi Pesantren*. Stainpres.